

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal

1. Pengertian Menghafal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁴ Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur'an*, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.⁵

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedang al-Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).⁶

⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), 307.

⁵ [http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal-tahfidzh-al-qur%E2%80%99an/\(02Maret2014\)](http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal-tahfidzh-al-qur%E2%80%99an/(02Maret2014))

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

Hifzh diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (zhahru al-lisan) dengan hafalan diluar kepala (zhahru al-qolb). Baik kata-kata zhahru al-lisan maupun zhahru al-qolb merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "istizhahrahu" yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.⁷

Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur'an*, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak senngaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain.⁸

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.

⁷ Ibid., 279

⁸ <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal>

2. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an⁹

Metode menghafal al-Qur'an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal al-Qur'an, karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal al-Qur'an, yaitu :

- a. Metode Fahmul Mahfudz, artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
- b. Metode Tikorul Mahfudz, artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya sehingga dapat melakukan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal banyak terkuras suaranya.
- c. Metode Kitabul Mahfudz, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya.
- d. Metode Isati'amul Mahfudz, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya

⁹ <http://www.scribd.com/doc/72540488/Metode-Menghafal-Al-Qur-An> (2 Maret 2014)

untuk mengisyaratkan terjadinya kelupaan. Metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. Mediana bisa menggunakan kaset atau orang lain.

3. Langkah-Langkah Menghafal

Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain :¹⁰

- a. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
- b. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- c. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.
- d. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

4. Manfaat-Manfaat dari Menghafal

Manfaat menghafal, antara lain :¹¹

- a. Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.
- b. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.

¹⁰ <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal>

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press[Anggota [KAPI] 2011), 128

- c. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, IPA, al-Qur'an Hadist, Bahasa Inggris dan sebagainya.
- d. Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif.
- e. Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.
- f. Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.¹²
- g. Dengan model hafalan, pemahaman bisa dibangun dan analisis bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif.¹³

5. Kemampuan Menghafal

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips*, 129.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips*, 130.

hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.¹⁴

Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.

6. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Menghafal¹⁵

Sejumlah faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih, yaitu disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

- a. Kurang adanya dukungan dari orang tua, teman dan lingkungan.
- b. Siswa tidak pernah diajak untuk menghafal surat-surat pendek dengan benar dan fasih.
- c. Hafalan siswa juga tidak dikoreksi secara individu dengan memperhatikan *makhroj* dan *tajwid* nya yang benar, kurang

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147.

¹⁵ Ismail Hasan, guru al-Qur'an Hadist dikelas III SD Irada Gresik, 25 Februari 2014.

tepatnya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak sesuai dengan kondisi siswa pada dasarnya masih suka bermain-main.

- d. Penggunaan metode yang monoton serta tidak menarik yang akhirnya membuat siswa merasa bosan dan sulit dalam menghafal pada pelajaran al-Qur'an Hadist.

B. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an menyebut dirinya dengan berbagai nama sesuai yang disebutkan oleh al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an (bacaan) karena al-Qur'an adalah suatu kitab yang banyak dibaca bahkan dihafal.¹⁶

“ Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Yusuf:3).

Secara etimologi (asal kata) al-Qur'an berasal dari kata Arab qara'a (قرأ) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' menyatakan bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata qarain (قرآين) jamak dari qarinah (قرينة) dengan makna berkait-kaitan, karena bagian al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi al-Qur'an

¹⁶ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005) ,15

berasal dari kata qarn (قرن), yang berarti gabungan, karena al-Qur'an merupakan gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya.¹⁷

Al-Qur'an tidak dimulai secara kronologis seperti halnya Kitab Perjanjian Lama, atau secara genealogis seperti Kitab Perjanjian Baru, tetapi sebagaimana sering dikemukakan oleh para penulis Muslim modern pemerhati masalah pendidikan – berbicara langsung soal membaca, mengajar, memahami dan menulis.¹⁸

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata al-Qur'an diambil dari *isim masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu: *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah ahli agama Islam, al-Qur'an ialah “nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf”.

“Definisi al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli ushul adalah : “firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya”. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan: al-Kitab (al-Qur'an) adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran oleh manusia, yang dinukilkan (dipindahkan)

¹⁷Ibid., 17

¹⁸ Muhammad Abdul Halim. *Memhami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*. (Bandung : Penerbit Marja, 2002), 13

kepada kita dengan khabar mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass”.

Menurut Wahbah al-Zuhaili sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwan Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur'an* mendefinisikan pengertian al-Qur'an adalah kitab Allah yang melemahkan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz bahasa arab, yang tertulis dalam lembaran-lembaran, membacanya dianggap ibadah, yang dipindahkan dengan mutawatir, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.¹⁹

Para ulama' menyebutkan definisi al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: “Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah”. Dalam definisi “*kalam*” merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.²⁰

Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian al-Qur'an ini adalah bahwa al-Qur'an itu wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi

¹⁹ <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal>

²⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi*, 17

petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²¹

Maka para ulama berusaha betul untuk memberikan pengertian al-Qur'an ini dengan cara yang menurut mereka sejelas dan seterang mungkin, hingga tidak terjadi kesalahan mengenai pengertian tersebut. Sebab al-Qur'an adalah benar-benar dari Allah SWT dan bukan buatan manusia ataupun malaikat.

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama tentang pengertian al-Qur'an tersebut, baik ulama Indonesia maupun ulama dari luar Indonesia. Diantara mereka itu adalah :²²

- a. Hasbi Ash-Shiddiqiey, dia memberikan pengertiannya sebagai berikut:

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dilewatkan dengan lisan bagi mutawatir penulisannya.”

- b. Fazlur Rahman, yang mengartikan al-Qur'an seperti berikut :

“Al-Qur'an adalah sumber yang mampu menjawab semua persoalan.”

- c. Imam Fakhrur Razie dan Syekh Mahmud Syaltut, yang menyatakan:

“Al-Qur'an adalah lafadz bahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir.”

²¹ Chabib Thoah, **et al.**, *Metodologi Pelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 23

²² Chabib Thoah, **et al.**, *Metodologi Pelajaran*, 24

Kiranya perlu diketahui bahwa al-Qur'an serbagai kitab suci dan sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar. Ternyata tak ada seorang manusiapun yang mampu membuat tau menulis yang semisal al-Qur'an itu. Pada mulanya seluruh manusia ditantang untuk mencoba membuat tandingan yang serupa dengan al-Qur'an, tetapi ternyata tak seorangpun yang mampu melakukannya. Andaikata diantara mereka ada yang mampu membuatnya, maka sinarlah kemukjizatan al-Qur'an itu.²³

Kata hadis berasal dari bahasa Arab, *al-hadis* jamaknya *al-hadis*, *al-hidsan*, dan *al-hudsan*. Dari segi bahasa kata ini memiliki banyak arti, diantaranya : (1) *al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama); dan (2) *al-khabar* (kabar atau berita). Dari segi istilah, hadis diberi pengertian yang berbeda-beda oleh ulama. Menurut Ibn al-Subkiy, pengertian hadis yang dalam hal ini disebut juga dengan istilah *al-sunnah*, adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Ibn al-Subkiy tidak memasukkan *taqrir* Nabi sebagai bagian dari rumusan definisi hadis. Alasannya, karena *taqrir* telah tercakup dalam *af'al* (segala perbuatan).²⁴

Kalangan ulama ada yang menyatakan, apa yang berasal dari sahabat Nabi dan *al-tabi'in* disebut juga dengan hadis. Sebagai buktinya, telah dikenal adanya istilah hadis *marfu'* (hadis yang disandarkan kepada Nabi), hadis *mawquf* (hadis yang disandarkan

²³ Chabib Thoah, **et al.**, *Metodologi Pengajaran*, 25

²⁴ Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988) , 24

hanya sampai kepada sahabat Nabi), dan hadis *maqthu'* (hadis yang disandarkan hanya sampai kepada *al-tabi'in*). Sebagian ulama berpendapat, bila kata hadis berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain, maka biasanya yang dimaksudkan adalah apa yang berasal dari atau disandarkan kepada Nabi. Hanya kadang-kadang saja, kata hadis yang berdiri sendiri itu memiliki pengertian tentang apa yang disandarkan kepada sahabat Nabi atau *al-tabi'in*.

Ulama hadist pada umumnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis dalam pengertian ini oleh ulama hadis disinonimkan dengan istilah *al-sunnah*. Dengan demikian, menurut umumnya ulama hadis, bentuk-bentuk hadis atau *al-sunnah* ialah segala berita berkenaan dengan: (1) sabda; (2) perbuatan; (3) *taqrir*; (4) hal-ihwal Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksudkan hal-ihwal dalam hal ini ialah segala sifat dan keadaan pribadi.²⁵

Secara etimologis Hadis berarti baru, lawan dari lama dekat/baru terjadi, perkataan, cerita atau berita. Secara istilah hadis dapat diartikan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Sebagaimana maksud diatas bahwa yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi dan disampaikan secara oral ataupun

²⁵ Ibid., 25

tulisan. Berlainan dengan al-Sunnah yang hanya merujuk pada substansi perbuatannya.²⁶

Sedangkan mata pelajaran Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadist dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadist-hadist tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.²⁷

Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk : (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya.²⁸ Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an hadist sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005) , 42

²⁷ Permenag, No.2 Tahun 2008. *Tentang Standar Kompetensi(SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*.

²⁸ Ibid.,

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Mata pelajaran al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk :²⁹

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadist.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an hadist melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :³⁰

- a. Pengertahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadist-hadist yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan,

²⁹ Ibid.,

³⁰ Ibid.,

silaturrahi, takwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal shalih.³¹

4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadist MI

Standar Kompetensi Lulusan al-Qur'an Hadist MI terdiri dari beberapa macam, antara lain :³²

- a. Membaca, menghafal, menulis, memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an, surat *al-Fatihah*, *an Nass* sampai dengan surat *ad-Dhuhaa*.
- b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadist-hadist pilihan tentang akhlak dan amal.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist MI³³

Kelas III, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih.	1.1 Membaca surat <i>al-Humazah</i> , <i>at-Takaatsur</i> , dan <i>al-Zalzalah</i> secara benar dan fasih. 1.2 Menghafalkan surat <i>al-Humazah</i> , <i>at-Takaatsur</i> , dan <i>al-Zalzalah</i> secara benar dan fasih.
2. Memahami kaidah ilmu tajwid.	2.1 Memahami bacaan ghunnah, " <i>Al-Qamariyah</i> ", dan " <i>Al-Syamsiyah</i> "

³¹ Ibid

³² Ibid.,

³³ Ibid.,

	2.2 Menerapkan bacaan ghunnah, “ <i>Al-Qamariyah</i> ”, dan “ <i>Al-Syamsiyah</i> ”
3. Membaca hadist tentang shalat berjamaah.	3.1 Menghafalkan hadist tentang shalat berjama’ah 3.2 Menerapkan perilaku shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas III, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih.	4.1 Membaca surat <i>al-Qaari’ah</i> dan surat <i>at-Tin</i> secara benar dan fasih. 4.2 Menghafalkan surat <i>al-Qaari’ah</i> dan surat <i>at-Tin</i> secara benar dan fasih.
5. Memahami arti surat-surat pendek.	5.1 Mengartikan surat <i>al-Fatihah</i> dan surat <i>al-Ikhlas</i> 5.2 Menerapkan kandungan surat <i>al-Fatihah</i> dan <i>al-Ikhlas</i>
6. Memahami kaidah ilmu tajwid.	6.1 Mengenal bacaan <i>Mat Thabi’i</i> , <i>Mad Wajib Muttashil</i> , dan <i>Mad Jaa’iz Munfasil</i> 6.2 Menerapkan bacaan <i>Mat Thabi’i</i> , <i>Mad Wajib Muttashil</i> , dan <i>Mad Jaa’iz Munfasil</i>
7. Memahami hadist tentang persaudaraan secara benar dan fasih.	7.1 Menghafalkan hadist tentang persaudaraan 7.2 Menerapkan perilaku persaudaraan dengan sesama.

C. Metode Resitasi atau Pemberian Tugas

1. Pengertian Metode Resitasi atau Pemberian Tugas

Resitasi atau recitation adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali apa-apa yang dimiliki, diketahui atau dipelajari. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran arti resitasi sering disinonimkan dengan istilah pemberian tugas atau istilah pelaporan kembali.

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di sekolah, dirumah, perpustakaan, dan ditempat lainnya. Metode tugas dan resitasi merangsang anak aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.³⁴

Metode ini banyak digunakan guru dengan cara memberikan tugas yang harus dilakukan siswa, baik selama dikelas maupun diluar kelas. Metode ini memberikan kesempatan belajar bagi siswa, kesempatan belajar tidak hanya dirumah, namun dapat dilakukan disekolah, perpustakaan dan lain-lain yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pemberian tugas dilakukan untuk memberikan bekal tambahan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa. Tugas biasanya dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Tugas yang diberikan guru hendaknya berkaitan erat dengan materi yang

³⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar MicroTeaching*, (Padang : Quantum Teaching, 2005),59

sedang dipelajari, sesuai dengan kemampuan siswa (baik kemampuan akademik dan non akademik), jelas prosedur pengerjaannya, batas waktu untuk mengerjakan tugas tersebut.³⁵

Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu ; atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya dalam buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu; membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.³⁶

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas; sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa disekolah, melalui kegiatan diluar sekolah-sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar; dan merangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang

³⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2013), 292

³⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 133

harus dikerjakan siswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya; dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.³⁷

Metode resitasi atau pemberian tugas dapat dipergunakan apabila³⁸ :

- a. Guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih mantap
- b. Untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri serta mencobanya sendiri.
- c. Agar siswa lebih rajin dan dapat mengukur kegiatan baik dirumah maupun disekolah.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Resitasi atau Pemberian Tugas³⁹

Kelebihan pemberian tugas atau resitasi adalah sebagai berikut :

- a. Merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individu dan kelompok;
- b. Meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan kerja sama siswa diluar pengawasan guru;

³⁷Ibid., 133

³⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar MicroTeaching*, (Padang : Quantum Teaching, 2005),59-60

³⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2013), 293

- c. Meningkatkan pemahaman siswa akan materi karena siswa belajar menemukan sendiri materi melalui tugas yang diberikan;
- d. Tugas yang diberikan adalah masalah nyata yang dihubungkan dengan materi pelajaran sehingga siswa memahami makna dan manfaat materi yang dipelajari.

Adapun kelemahan-kelemahan metode resitasi atau pemberian tugas antara lain :

- a. Guru tidak dapat mengontrol apakah siswa telah mengerjakan tugas dengan benar;
- b. Guru sulit membedakan siswa yang aktif dan pasif jika tugas dikerjakan secara berkelompok;
- c. Tidak mudah menentukan tugas yang sesuai dengan perbedaan kemampuan individu siswa;
- d. Tugas yang diberikan tidak boleh terlalu mudah atau terlalu sukar namun perlu dimodifikasi agar tidak dianggap memudahkan agar mempersulit siswa dalam mengerjakannya.

Langkah-langkah metode resitasi meliputi:⁴⁰

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas bersifat jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan

⁴⁰ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 71-72.

siswa, ada atau tidaknya sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa dan tersedianya waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

- b. Pada waktu siswa melaksanakan tugasnya, guru hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan, mendorong agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri serta meminta kepada siswa untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis.
- c. Guru meminta laporan tugas dari siswa, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan siswa, baik dengan tes maupun non tes ataupun cara lainnya.

D. Kemampuan Menghafal Al Qur'an Surat-Surat Pendek

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.⁴¹

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147.

Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang menggunakan metode resitasi ini sebagai berikut :

1. Didik Rujito (2002) dalam skripsinya yang berjudul pengaruh penggunaan metode resitasi terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam kelas I SDN 1 Karangturi Gresik. Menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Ulya Haris Izzudin (2004) dalam skripsinya yang berjudul pengaruh metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa pada pendidikan agama Islam di SMU Antartika Buduran Sidoarjo. Menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.